

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat sosialisasi anak pertama kali di dalam kehidupannya. Interaksi yang membangun antara anak dengan orang tua terjadi di dalam keluarga. Peran orang tua dalam keluarga sangat memiliki nilai yang inti atau primer. Interaksi orang tua dengan anak dalam keluarga sebagai wujud dari pemberian kehangatan dan kasih sayang disebut pengasuhan. Pengasuhan orang tua yang diterapkan oleh masing-masing keluarga tentunya berbeda-beda. Adanya bentuk pola pengasuhan yang diterapkan orang tua di dalam keluarga akan dapat membentuk ciri khas dari kepribadian anak-anaknya salah satunya kepercayaan diri (Putri, dan Darmawanti, 2015).

Permasalahan yang muncul dalam kehidupan manusia sangat beragam salah satunya pada fase kehidupan remaja. Pada usia remaja individu dihadapkan untuk siap terhadap dunianya yang lebih mandiri selanjutnya yakni fase dewasa awal. Beberapa permasalahan yang terlihat sederhana bagi orang dewasa namun hal ini bisa jadi sangat spesifik bagi kalangan remaja yakni kepercayaan diri.

Percaya diri adalah perasaan batin kepastian, itu adalah perasaan kepastian tentang siapa Anda dan apa yang Anda tawarkan kepada dunia dan juga menawarkan perasaan bahwa Anda berharga. Semua orang sangat membutuhkan untuk memiliki kepercayaan diri karena membuat hidup jadi lebih mudah dan jauh lebih menyenangkan. Keyakinan diri memberi kita energi untuk mewujudkan impian kita. Percaya diri merupakan elemen penting untuk dapat membuat kita kuat (Dureja & Singh, 2011). Kepercayaan diri adalah sikap positif dari diri sendiri terhadap konsep diri seseorang. Ini atribut yang dirasakan diri. Kepercayaan diri

mengacu pada seseorang yang dirasakan kemampuan untuk mengatasi situasi berhasil tanpa bersandar pada orang lain dan memiliki evaluasi diri yang positif. Dalam kata-kata *Basavanna* (Singh & Kaur, 2008), "Percaya diri mengacu untuk kemampuan individu dianggap untuk bertindak efektif dalam situasi untuk mengatasi rintangan dan untuk mendapatkan sesuatu yang baik-baik".

Kepercayaan diri (self confidence) adalah suatu perasaan atau sikap tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah merasa cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan didalam hidup ini, Brennecke & Amich (Idrus, 2008). Mc Murray (Farhan, 2012) menjelaskan bahwa tujuan pembinaan remaja adalah sehat fisik, matangnya mental emosional, gaya hidup yang sehat dan minimalnya perilaku beresiko. Dikatakan lebih lanjut salah satu strategi yang penting dalam meningkatkan kesehatan remaja dalam masa perkembangan adalah dengan meningkatkan ketrampilan personal melalui pendidikan psikologi tentang kepercayaan diri yaitu keyakinan diri tentang kemampuan diri sendiri.

Memiliki kepercayaan diri bukan berarti bahwa individu akan dapat melakukan segalanya. Orang yang percaya diri memiliki kemungkinan harapan yang tidak realistis. Namun, bahkan ketika beberapa dari mereka harapan tidak terpenuhi, mereka terus menjadi positif dan menerima diri mereka sendiri. Orang yang tidak percaya diri cenderung bergantung berlebihan pada persetujuan orang lain untuk merasa baik tentang mereka. Akibatnya, mereka cenderung menghindari risiko karena mereka takut gagal.

Fenomena perkembangan jaman yang sekarang, banyak ditemukan remaja yang mengalami krisis terhadap kepercayaan diri hal ini dapat menjadikan problem

yang cukup serius dikalangan remaja. Remaja identik dengan berbagai permasalahan yang kompleks pada dirinya seperti pertumbuhan dari segi fisik dan emosional, hal ini dapat menyebabkan banyak dari remaja yang tidak mampu mengatasi masalah krisis kurang percaya diri ini dapat dan mengalami hambatan dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya.

Berdasarkan fenomena di SMP Dewi Sartika terdapat fenomena yang mengindikasikan remaja kurang percaya diantaranya, terdapat beberapa orang siswa yang merasa ukuran badan terlalu besar, tinggi badan tidak sesuai dengan yang diharapkan, terdapat beberapa orang siswa yang merasa dirinya kurang menarik, terdapat beberapa orang siswa yang senang menggunakan kosmetik secara berlebihan, dan ada siswa yang senang menyendiri karena merasa dirinya tidak sebanding dengan temannya yang mempunyai orang tua yang baik (Fitri, Zola, & Ifdil, 2018).

Penelitian oleh Baumrind mengusulkan bahwa pemeliharaan atau pengasuhan diklasifikasikan untuk diberikan pada orang tua yang didasarkan oleh dua dimensi, yaitu responsiveness (penerimaan atau tanggapan) dan demandiness (tuntutan) yang Baumrind percaya dua dimensi tersebut merupakan dasar dari pola asuh orang tua (Anisah, 2017).

Penelitian yang telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, pada remaja di Iran tahun 2012 didapati bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kesehatan mental, harga diri dan kualitas hidup anak. Selain itu, penelitian yang dilakukan di Malaysia pada tahun 2010 juga mendapati adanya bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi prestasi anak. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh orang tua

merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak sampai dia menjadi dewasa, termasuk dalam hal kepercayaan diri (Longkutoy, Sinolungan & Opod, 2015).

Hasil penelitian Iffah (2006) menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan, pola asuh yang positif, remaja cenderung dapat menyelesaikan masalah dengan baik dan mudah, sebaliknya orang tua yang menerapkan pola asuh yang kurang baik, remaja cenderung kurang mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Kudus dengan seorang guru BK (Bimbingan Konseling) pada hari Kamis, 23 Juni 2019 pukul 09.30 WIB, dari 35 siswa yang diperoleh guru BK mendapati salah satu dari siswa tersebut meskipun orang tua mereka ada yang berprofesi sebagai polisi, guru, karyawan, maupun ibu rumah tangga bukan berarti mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena kepercayaan diri tergantung dari pola asuh orang tua mereka dirumah. Ketika orang tua menerapkan pola asuh yang baik untuk anak mereka, bukan tidak mungkin jika anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Sebaliknya, jika orang tua menerapkan pola asuh yang kurang baik maka anak kurang memiliki kepercayaan diri (pemalu).

Chowdhury Aparajita & Muni, Anita Kumari (Goel & Aggarwal, 2012) dalam penelitian mereka tentang, "Peran dukungan orang tua pada anak-anak perlu kepuasan dan prestasi akademik", menemukan bahwa kebutuhan dipenuhi oleh orang tua adalah lebih dari kebutuhan puas oleh anggota keluarga di luar. Berkaitan

dengan akademik ditemukan dari tanda akademik anak-anak yang rata-rata berkisar antara (40-60) siswa mendapatkan dukungan lebih tua.

Menurut Ginder (Idrus, 2008) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepercayaan diri remaja, antara lain adalah interaksi di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Interaksi dalam keluarga salah satunya terwujud dalam bentuk proses pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Terdapat 4 macam pola asuh orang tua yaitu : pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh penelantar. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Baumrind (Idrus, 2008) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi tumbuhnya kepercayaan diri pada diri seseorang.

Papalia dkk (Permata & Listiyandini, 2015) pada dasarnya pola asuh memiliki 3 ciri khas yang sering diterapkan oleh orang tua pertama otoriter merupakan pola asuh yang terus mengontrol atau pun menekan kepatuhan dari orang tua pada anak, kedua pola asuh permisif yang merupakan pola asuh yang hanya terjadi pengaturan dari diri sendiri, dan yang ketiga pola asuh demokratis atau bias disebut otoritatif yang merupakan penggabungan antara pola asuh usaha dengan penghargaan yang dilakukan setiap anak dan tidak meragukan dalam mengendalikan anak.

Pola asuh otoriter adalah gaya asuh yang menuntut anak mengikuti perintah orang tua, tegas, dan tidak memberi peluang anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua dengan pola asuh otoriter berdampak anak kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, bakat dan

kemampuannya akan terpendam begitu saja. Orang tua dengan pola asuh autoritatif akan mendorong anak menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Orang tua dengan pola asuh permisif akan membuat anak menjadi cenderung nakal, manja, lemah, tergantung pada orang lain, dan yang bersifat kekanakan secara emosional. Menurut Yusniah (Teviana & Yusiana, 2012) orang tua merupakan pendidik utama dan pengasuh bagi anak, mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Sehingga orang tua akan menerapkan pola asuh yang menurutnya benar agar anak menjadi cerdas dan disiplin sesuai dengan keinginan orang tua.

Burns (Iswidharmanjaya dan Agung, 2005) mengatakan dengan kepercayaan diri yang cukup, seseorang individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul motivasi pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya.

Menurut Yashima, dkk kepercayaan diri adalah faktor yang paling penting yang menentukan kesediaan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan lisan kelas bahasa. Dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa di mana ada diri kepercayaan diri, akan ada komunikasi yang baik. Di sisi lain, kurangnya kepercayaan diri dianggap paling penghalang berbahaya bagi komunikasi yang efektif. Menurut Al-Sibai di sisi lain, peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang rendah biasanya terlihat menjauhi dari instruktur untuk menghindari

dipanggil. Mereka merasa tidak nyaman saat menggunakan bahasa lisan karena mereka khawatir dikritik atau menyetujui. Akibatnya, mereka cenderung melakukan kurang berhasil (Al-Hebaish, 2012).

Dukungan dan pola asuh dari orang tua yang diberikan dari sedini mungkin menjadi penentu setiap anak dalam belajar bertanggung jawab bukan hanya pada diri sendiri akan tetapi pada lingkungan sekitar. Andriyani (2018) penanggung jawab pertama dalam kehidupan anak adalah orang tua, dimana orang tua adalah yang mengajari, mendidik, mengarahkan serta yang memenuhi kebutuhan anak dalam kesehariannya. Selain itu tanggung jawab yang diwajibkan dari orang tua adalah meliputi tanggung jawab berupa kejiwaan, seks, sosial, fisik, materi, moral, keimanan, dan akal. Seperti halnya Rahmat (2018) Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 26 Tentang Perubahan Atas Undang – Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, orang tua dalam keluarga berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: (a) memelihara, mengasuh, melindungi anak dan mendidik; (b) menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya; (c) mencegah terjadinya pernikahan dini atau pernikahan pada usia anak; (d) memberikan penanaman nilai budi pekerti dan pendidikan karakter pada anak. Dengan itu, bisa kita nilai bahwa pola asuh orang tua adalah hal utama yang harus diberikan pada anak.

Hal ini menunjukkan bahwa jenis pola asuh yang dipilih oleh orang tua berpengaruh terhadap kepercayaan diri yang berdampak negatif dalam penyelesaian masalah yang dihadapi remaja sehingga peran orang tua sangat besar pengaruhnya dalam mendidik. Dikarenakan masa remaja adalah masa pencarian

jati diri dan sebaiknya sebagai orang tua sudah membekali dan mensosialisasikan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak diperbolehkan supaya remaja tidak salah jalan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri pada siswa kelas VIII, untuk mengetahui tingkat dari pola asuh otoriter, dan untuk mengetahui tingkat dari kepercayaan diri. Kedepannya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua mengenai persepsi anak terhadap pola asuh otoriter orang tua, sehingga para orang tua memiliki pemahaman lebih mengenai pola asuh otoriter dan memberikan pemahaman lebih mengenai persepsi pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan maka dapat diambil hipotesis yaitu terdapat hubungan positif antara persepsi anak terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan kepercayaan diri anak. Semakin tinggi persepsi anak terhadap pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi kepercayaan diri anak.